

ABSTRAK

KONSEP DIRI PADA LESBIAN DI IT CENTER MANADO (SUATU STUDY KOMUNIKASI KELUARGA),

Oleh : Vendry Caesar

Deasy Warouw

Meiske M. Rembang

Email: Swan_ve@yahoo.com.

KONSEP DIRI PADA LESBIAN DI IT CENTER MANADO, untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan (lesbian) lewat fase keluarga, bentuk-bentuk komunikasi orangtua dan anak, dengan melibatkan informan pangkal 4 orang, serta informan pendukung 4 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini sehubungan dengan konsep diri pada lesbian di It center adalah sebagai berikut:

1. Orangtua mempunyai peran besar untuk memberikan stimulus (pesan berupa sifat dan sikap) dalam mendapat respon yang baik untuk menentukan sikap dan sifat
2. Hubungan internal / komunikasi yang tidak baik dalam keluarga berdampak negative bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya
3. Konsep diri lesbian melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir, yang selanjutnya memberikan mereka informasi tentang isi stimulus (pesan) dan masa lalu serta kehidupan yang mereka jalani, yang memicu dan membuat perubahan diri mereka menjadi LESBI

I. Latar Belakang

Masalah lesbian merupakan penyimpangan kejiwaan yang oleh para ahli dikatakan bahwa tidak adanya kontras ketentraman hati dan kenyamanan jiwa yang kita kenal dengan istilah *Mensano In Corpore Sano*. Gangguan terhadap kejiwaan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dimana seseorang memiliki titik klimaks dalam mengontrol diri dan selebihnya merupakan emosional, perubahan identitas yang difokuskan disini karena faktor dan latar belakang pola kehidupan keluarga.

Dalam lingkup Keluarga kita banyak mengalami hal-hal tertentu lewat fase-fase kehidupan, seiring pertumbuhan-pertumbuhan dan perkembangan yang ada, misalnya (Mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang pada ibunya dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya, dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya, dan hubungan seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi lesbian, Dan faktor-faktor lain dari keluarga yaitu adanya dendam, tidak suka, takut, atau tidak percaya pada laki-laki.

Pengubahan identitas yang difokuskan di sini karena faktor dan latar belakang pola kehidupan keluarga lesbian, dimana tingkah laku sikap sifat atau stimulus yang disampaikan ke anak dari orangtua yang akan mendapat penilaian tersendiri dan menimbulkan respon serta efek sendiri bagi anak-anak yang menimbulkan kesimpulan tentang stimulus atau informasi yang diterima. Karena hal yang dilakukan orangtua terhadap anak dimasa pertumbuhan sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak, keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal dengan anak yang membawa suatu proses aktifitas transformasi nilai terkait dengan perkembangan anak.

Karena tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga mempengaruhi tingkah laku atau sifat kita nantinya, jika keluarga mendidik anak-anak dengan sangat hati-hati, baik dan mendidik pasti alhasil anak mendapat mental dan pemikiran positif dengan dirinya sehingga dapat membuat perubahan sikap dan karakter pribadi yang bagus dan sangat *fight* karena didukung dan dimotivasi serta diperhatikan oleh keluarganya, sehingga membuat *signal* dan perasaan yang nyaman untuk anak-anak berkembang. begitulah sebaliknya.

Oleh sebab itu Masalah Lesbian merupakan masalah yang sangat signifikan tertuju pada kerusakan mental, karakteristik sifat pribadi serta karakteristik sifat Sosial. Dalam kenyataannya, karakteristik pribadi yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian

manusia itu secara intra personal dimana sifat-sifat yang mereka miliki mengendalikan perilaku mereka.

Bentuk-bentuk komunikasi atau interaksi interpersonal orangtua dan anak didalam keluarga yang kurang baik yang menjadi alasan atau faktor keadaan diri seseorang menjadi Lesbian.

Tingkat emosional inilah yang sering menjumpai kaula muda dikota Manado secara khusus. Lebih sempitnya lagi sering kita temui di wilayah IT Center Manado salah satu pusat perbelanjaan barang-barang elektronik dan alat-alat teknologi lainnya, dan memiliki banyak stand-stand baju-baju anak gaul (*distro*), yang paling populer adalah *view* pemandangan yang bisa dinikmati pengunjung dari atas IT center, adanya segala fasilitas-fasilitas tersebut yang menjadi pemicu muncul dan maraknya dan bisa dibilang sarangnya lesbian dikota Manado.

II. Perumusan Masalah

Perumusan masalahnya ialah: Bagaimana bentuk peranan konsep diri terhadap lesbian di kota Manado khususnya di wilayah IT Center? dan pola komunikasi keluarga lesbian?

III. Konsep Penting tentang Konsep Diri dan Komunikasi Keluarga

Natawidjaya (1979:102) mengatakan bahwa "Konsep Diri" adalah persepsi individu tentang dirinya ,kemampuan dan ketidakmampuannya,tabiat-tabiatnya,harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain

Calhoun,(1995:90) merupakan gambar mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri,pengharapan diri dan penilaian diri sendiri.

Rahmat (1996:125) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita persepsi boleh bersifat psikologis,sosial dan psikis.

Komunikasi Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial ,dalam interaksi dengan kelompoknya menurut (Kurniadi, 2001:271)

Sedwig (1985) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan

IV. Konsep Dimensi tentang Konsep Diri dan Komunikasi Keluarga

Karakteristik sosial adalah sifat-sifat yang kita tamplikan dalam hubungan kita dengan orang lain (ramah atau ketus, ekstrovert atau introvert, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli, dsb). Hal hal ini memengaruhi peran sosial kita, yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu.

4.1. Dimensi tentang Konsep Diri

4.1.1 Peran Sosial

Ketika peran sosial merupakan bagian dari konsep diri, maka kita mendefinisikan hubungan sosial kita dengan orang lain, seperti: ayah, istri, atau guru. Peran sosial ini juga dapat terkait dengan budaya, etnik, atau agama. Meskipun pembahasan kita mengenai 'diri' sejauh ini mengacu pada diri sebagai identitas tunggal, namun sebenarnya masing-masing dari kita memiliki berbagai identitas diri yang berbeda (*mutiple selves*).

4.1.2 Identitas Diri yang Berbeda

Identitas berbeda atau *multiple selves* adalah seseorang kala ia melakukan berbagai aktivitas, kepentingan, dan hubungan sosial. Ketika kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi, kita memiliki dua diri dalam konsep diri kita.

- Pertama persepsi mengenai diri kita, dan persepsi kita tentang persepsi orang lain terhadap kita (meta persepsi).
- Identitas berbeda juga bisa dilihat kala kita memandang 'diri ideal' kita, yaitu saat bagian kala konsep diri memperlihatkan siapa diri kita 'sebenarnya' dan bagian lain memperlihatkan kita ingin 'menjadi apa' (idealisasi diri).

Contohnya saat orang gemuk berusaha untuk menjadi langsing untuk mencapai gambaran tentang dirinya yang ia idealkan.

4.1.3 Proses Pengembangan Kesadaran Diri

Proses pengembangan kesadaran diri ini diperoleh melalui tiga cara, yaitu;

- Cermin diri (*reflective self*) terjadi saat kita menjadi subyek dan obyek diwaktu yang bersamaan, sebagai contoh orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya lebih mandiri.
- Pribadi sosial (*social self*) adalah saat kita menggunakan orang lain sebagai kriteria untuk menilai konsep diri kita, hal ini terjadi saat kita berinteraksi. Dalam interaksi, reaksi orang lain merupakan informasi mengenai diri kita, dan kemudian kita menggunakan informasi tersebut untuk menyimpulkan, mengartikan, dan mengevaluasi konsep diri kita. Menurut pakar psikologi Jane Piaget, konstruksi pribadi sosial terjadi saat seseorang beraktivitas pada lingkungannya dan menyadari apa yang bisa dan apa yang tidak bisa ia lakukan.

Contoh: Seseorang yang optimis tidak melihat kekalahan sebagai salahnya, bila ia mengalami kekalahan, ia akan berpikir bahwa ia mengalami nasib sial saja saat itu, atau kekalahan itu adalah kesalahan orang lain. Sementara seseorang yang pesimis akan melihat sebuah kekalahan itu sebagai salahnya, menyalahkan diri sendiri dalam waktu yang lama dan akan memengaruhi apapun yang mereka lakukan selanjutnya, karena itulah seseorang yang pesimis akan menyerah lebih mudah.

- Perwujudan diri (*becoming self*). Dalam perwujudan diri (*becoming self*) perubahan konsep diri tidak terjadi secara mendadak atau drastis, melainkan terjadi tahap demi tahap melalui aktivitas sehari-hari kita. Walaupun hidup kita senantiasa mengalami perubahan, tetapi begitu konsep diri kita terbentuk, teori akan siapa kita akan menjadi lebih stabil dan sulit untuk diubah secara drastis.

Contoh, bila kita mencoba mengubah pendapat orang tua kita dengan memberi tahu bahwa penilaian mereka itu harus diubah - biasanya ini merupakan usaha yang sulit. Pendapat pribadi kita akan 'siapa saya' tumbuh menjadi lebih kuat dan lebih sulit untuk diubah sejalan dengan waktu dengan anggapan bertambahnya umur maka bertambah bijak pula kita. Konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri, biasanya hal ini kita lakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial.

4.2. Dimensi-dimensi tentang Komunikasi Keluarga

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.

Konsep dari pola komunikasi keluarga M.Leod ini dipengaruhi kuat oleh penelitian bidang sosiologi sebelumnya yang telah mengkonseptualisasikan secara luas hubungan keluarga dalam bentuk dimensi kekuatan 'power' (demokrasi dan otoriter).Mc Leod dan Chaffee berargumen bahwa pelaksanaan 'power' termanifestasi dalam lingkungan komunikasi keluarga itu sendiri. Pengukuran yang dirancang untuk menekankan antisipasi perbedaan dalam keluarga dengan menekankan pada (1) keharmonisan keluarga, (2) keputusan hirarki vs egaliter , (3) pluralis, (4) fokus pada antisipasi konsekuensi sosial

Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial.Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua.Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

4.3. Proses Pengembangan Kesadaran Diri

1. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
2. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-

ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

3. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Dari uraian tersebut diatas yang dimaksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, yang meliputi, pola *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual.

V. Konsep tentang Konsep Diri Lesbian di dalam Komunikasi Keluarga

5.1. Pengaruh Keadaan Keluarga dan Kondisi Hubungan Orangtua

Pengaruh dari lingkungan keluarga: hubungan antara ayah dengan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalisasikan peran ayah).

Seorang ibu yang menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Absennya figur ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseks. Tetapi asumsi di atas belum terbukti. Bantahan yang sering dikemukakan adalah jika satu-satunya kondisi keluarga tersebut adalah pemicu anak menjadi lesbian atau homo seksual semuanya.

5.2. Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak-anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Tetapi dari hasil penelitian dari Chicago, yaitu Lauman, memperlihatkan bahwa orang yang pernah mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% pria dan 3,1% wanita yang menjadi lesbian.

5.3. Pengaruh Lingkungan

Anggapan lama yang selalu mengatakan bahwa “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk, dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah-laku seperti orang-orang di mana dia berada.

Pergaulan bebas yang juga termasuk dari pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang terjun ke dunia lesbi. Karena kurangnya perhatian dari internal keluarga menyebabkan seseorang cenderung mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari sekedar mencari teman hingga memperoleh kasih sayang yang tidak didapatkan di dalam keluarga. Namun tidak semua lingkungan menjanjikan perkembangan karakter diri yang ideal secara agama dan norma. Terkoneksi dengan pergaulan yang buruk malah menjadikan seseorang hidup dengan konsep diri yang salah.

Hidup tanpa arah tujuan, tidak mengenal toleransi, tidak ada saling menghargai dan menghormati hingga tidak ada motivasi untuk terus mengembangkan potensi diri. Berbagai macam kekecewaan dalam hidup meninggalkan memori buruk bagi pengembangan konsep diri seseorang yang masih labil. Memutuskan menjadi lesbi, seseorang seperti mendapat kedamaian.

VI. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan pada pelaku lesbi di pusat perbelanjaan IT center, dan wawancara mendalam serta observasi langsung di dalam keluarga lesbi. Metodologi yang digunakan ialah pendekatan kualitatif.

6.1. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini 8 orang, terdiri dari informan pangkal dan pendukung.

6.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006), bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan data, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Penelaahan data; yaitu menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi; Menurut Bogdan dan Biklen (1982 :2)
- 2) Pengamatan partisipatif
Mengamati secara langsung tentang kondisi dilapangan baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsung penelitian. Menurut Darmiyati Zuchdi (1997 :7)
Penilaian data dilakukan dengan cara mengkategorisasikan data dengan system pencatatan yang relevan dan melakukan kritik atas data yang telah

VII. Hasil dan Pembahasan

Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Sesuai dengan pernyataan oleh pratikto bahwa keadaan atau hubungan antara orangtua dan anak tidak sesuai dengan harapan, Ivon, “Manis”, Cici dan Nindi tidak mendapatkan informasi dan nasehat dari orangtua mereka, padahal dikatakan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anak memberikan contoh yang baik serta memberikan motivasi yang positif untuk perkembangan sikap, karakter dan mental anak kedepannya, disertai dengan pemahaman bersama menyampaikan pendapat, pikiran dan informasi. Hubungan orangtua dan anak atau interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orangtua adalah membentuk kepribadian anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua karena sangat mempengaruhi psikologis anak, dalam penelitian ini interaksi dan komunikasi dalam keluarga tidak berjalan bagus

dan tidak baik, hubungan antara ayah Ivon dengan Ivon tidak begitu baik, bahkan mereka jarang berkomunikasi, walaupun ada hanya sekedar saja dan dalam situasi dan tempat tertentu, sama halnya dengan manis, anak yang dibanggakan dan disayangi ayah dan ibunya itu sekarang tidak lagi mengalami hal-hal demikian, orangtuanya cuek dan sudah tidak memperdulikan “Manis” lagi, dan informan ke 3 dalam penelitian ini cici, hubungan antara cici dengan orangtuanya putus karena kedua orangtuanya berpisah meninggalkan dia dengan kakak cowoknya, komunikasi mereka berdua terjalin tidak baik, pertengkaran dan cekcok membuat mereka tidak akur. Dan beda halnya dengan nindi komunikasi dalam keluarganya juga tidak berjalan dengan baik, karena papa dan mamanya bercerai karena perbedaan agama, yang menimbulkan konflik-konflik kecil sampai besar dalam keluarga mereka, ayahnya menikah lagi, dan tidak bertanggung jawab dengan Nindi dan adiknya, sehingga dia yang harus bating tulang untuk menafkai hidupnya dan biaya keperluan adiknya, berhubungan dengan apa yang dikatakan :

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.

Semua informan diatas sangat marah, jengkel, frustasi dan sedih, bahkan mereka pasrah dan sudah tidak lagi ambil pusing dengan keadaan keluarga mereka yang menyebabkan situasi dan keadaan kondisi mereka saat ini. hubungan interpersonal dengan orangtua

Sesuai dengan *teori S-O-R (Sistem Organism Response)* kita dapat memahami bagaimana proses perubahan perilaku dan identitas diri mereka. sesuai dengan unsur-unsur yang ada dalam teori S-O-R :

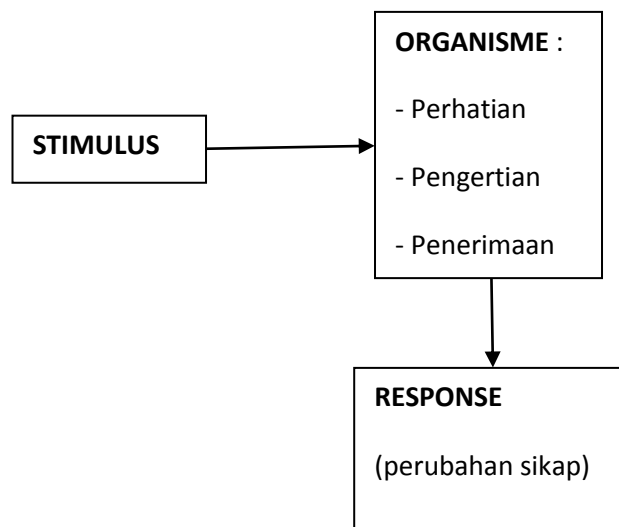
- a. Stimulus(S) : Pesan
- b. Organism(O) : Komunikan
- c. Response(R) : Efek

Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : Sikap , opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. menunjukkan bahwa komunikasi

merupakan aksi-reaksi yang mengamsusikan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, symbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

Maka dapat dijeleskan disini ivon, manis, cici dan nindi mendapatkan stimulus (pesan) berupa sikap dan perilaku yang tidak baik dari hasil interaksi keluarga mereka selanjutnya stimulus itu ditelaah.

Proses menelaah dalam teori ini meliputi:



Jadi setelah stimulus diterima oleh ivon, manis, cici dan nindy maka mereka memperhatikan dan merasakan mengerti dan menerima perlakuan-perlakuan atau sikap-sifat yang distimuluskan oleh keluarga mereka dalam hal ini dari ayah (papa) dan saudara kandung.

Dan lewat dari proses itu maka terjadilah perubahan sikap dan cara memandang mereka tentang keluarga mereka yang seharusnya menjadi pedoman dan contoh buat mereka.

Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan .proses selanjutnya komunikan mengerti setelah komunikan menerimanya dan mengolahnya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (effendi, 1990 : 254)

Dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *teori interaksionisme simbolik* dari *George Herbert Mead* yang memandang manusia berinteraksi dengan cara yang berbeda, konkretnya manusia merespon tidak hanya tindakan orang lain melainkan juga makna Identitas diri mereka melalui komunikasi interpersonal yang melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

Tahap selanjutnya informasi yang dipersepsi masuk ke dalam memori. Memori kemudian merekam dan menyimpan. Memori dapat memanggil informasi yang tersimpan sewaktu-waktu. Tahap terakhir, ketika informasi yang sama masuk ke dalam proses berpikir, kemudian pikiran mengulang proses yang sama, sensasi yang diterima lalu dipersepsikan dan dimasukkan kembali ke dalam memori, yang akhirnya dapat menarik kesimpulan informasi yang diterima.

1. Ivon menerima rangsangan informasi yang tidak baik tentang laki-laki (ayahnya) karena memorinya menyimpan sebagai pengalaman pahit sehingga dia memiliki kesimpulan bahwa laki-laki itu tidak baik
2. Manis menerima Rangsangan informasi yang kemudian terpengaruh oleh pengalaman traumatic masa lalu disimpulkan sebagai pembenaran untuk menyatakan bahwa laki-laki (mantan pacarnya dan ayahnya) itu tidak baik, persepsi ini kemudian diperteguh sebagai pengaruh dari kelompok rujukan berdasarkan interaksinya.
3. Cici menerima rangsangan informasi dan pengalaman yang tidak baik tentang laki-laki (ayah dan kakak laki-lakinya) sehingga pikirannya menolak untuk menjalin hubungan yang lebih complex dengan laki-laki.
4. Nindi menyimpan informasi bahwa laki-laki tidak bertanggung jawab dan tidak baik kemudian diperteguh dengan orang lain sehingga ia merasakan sensasinya dengan perempuan.

Dari hasil penelitian ini secara wawancara dan observasi mendalam dan di ikuti kuisioner dan Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Ivon, Manis (samaran), Cici (samaran), nindi (samaran)

Lewat stimulus (sifat dan sikap) yang tidak baik yang ditunjukkan oleh keluarga (orang tua) mereka sehingga menimbulkan respon, efek yang tidak bagus dengan diri mereka kurangnya komunikasi internal dalam keluarga yang menyebabkan perubahan pemahaman, pikiran dan tujuan mereka, lebih parahnya lagi merubah identitas mereka.

Mereka dapat memahami konsep tentang dirinya; kemudian menyampaikannya sebagai pesan kepada sesama kelompok, masyarakat; dan selanjutnya dengan interaksi simbolik yang digambarkan dalam sikap, bahasa dan pembawaan, mereka menyatakan identitas mereka, dan mulai dari kesadaran sebagai seorang perempuan, percakapan sehari-hari dengan individu lain sehingga kecenderungan seksual untuk tertarik pada sesama perempuan dan sensasi mulai terbentuk. Dalam hal ini memang konteks pengalaman dan peristiwa memegang peranan penting untuk memberikan pesan sehingga dapat dimaknai secara khusus sebagai persepsi.

Dan keluargalah yang memegang andil paling penting dalam penelitian ini. karena keluarga atau hubungan yang baik dengan keluarga/ hubungan antara orangtua dan anak yang sangat dekat dan baik, terjalin harmonis dan sejahtera, dapat menimbulkan respon yang bagus juga untuk perkembangan dan pertumbuhan anak kedepannya, dan sebaliknya ketika kurang baiknya hubungan internal dalam keluarga akan menimbulkan proses-proses yang tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial termasuk LESBIAN

VIII. Kesimpulan dan Saran

8.1. Kesimpulan

- 1) Orangtua mempunyai peran besar untuk memberikan stimulus(pesan berupa sifat dan sikap) dalam mendapat respon yang baik untuk menentukan sikap dan sifat
- 2) Hubungan internal / komunikasi yang yang tidak baik dalam keluarga berdampak negative bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.
- 3) Konsep diri lesbian melalui tahapan sensasi, persepsi, memori dan berpikir. yang selanjutnya memberikan mereka informasi tentang isi stimulus(pesan) dan masa lalu serta kehidupan yang mereka jalani, yang memicu dan membuat perubahan diri mereka menjadi LESBI

8.2. Saran

Dalam rangka mengembalikan dan memulihkan berbagai macam penyimpangan dalam masyarakat, sangat diperlukan peranan aktif dari berbagai macam pihak. Penentu utama yang sangat diharapkan untuk mampu mengembalikan kestabilan dalam masyarakat ini adalah adanya peranan dari dalam (internal) yaitu dari keluarga dan peranan penting dari luar yaitu dari pemerintah. Keluarga adalah salah satu sarana yang mampu membawa dan mempengaruhi pola tingkah laku anak kedepannya dan letak pembentukan prinsip utamanya dari masing-masing individu adalah dalam keluarga itu sendiri. Sedangkan, pemerintah memberikan dorongan dalam berbagai hal seperti pendidikan, pengorganisasian dan pemantapan keluarga. konsep diri akan sangat berperan ketika adanya faktor pendorong yang mampu menyeimbangkannya. Kehidupan sosial dalam

masyarakat seharusnya tidak menjadi pengaruh terhadap mental anak bangsa dalam pembentukan jati dirinya ketika keluarga sudah mampu menetralsir dan berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan suasana yang nyaman bagi masing-masing anggota keluarga.

Besar harapan kiranya di masa-masa mendatang keluarga lebih mampu langgi mempertahankan kekukuhan dan kestabilannya sehingga tidak ada lagi penyimpangan-pinyimapanganyang meresahkan masyarakat dan merusak mental individu-individu lainnya lagi.

IX. Daftar Pustaka

- Rakhmat jalaludin,2000, *Psikologi Komunikasi* , Remaja Rosdakarya. Bandung
- Burn ,R.B.1979. *Konsep Diri*. Jakarta:arcana
- Tjahjono, E,1995, *Perilaku-Perilaku seksual yang menyimpang*.
- Beebe,S.A & Beebe,S.J & Redmond, M.V.1999. *Interpersonal communication-relating to other*, (2nd ed). USA : Allyn and Bacon.
- Devito,Joseph.a 1997. *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah dasar*,edisi kelima, Diterjemakan oleh agus maulana.jakarta : Profesional Books.
- Liliweri Alo.1991, *Komunikasi antar Pribadi*,Citra Aditya Bakti, Bandung
- Dagun,Save M.2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta :PT Asdi Mahasatya